

PEMUDA, BELAH DAN SOLIDARITAS: KAJIAN MODEL SOLIDARITAS ANAK MUDA GAYO

Agung Suryo Setyantoro¹, Setiadi² dan Nur Rosyid³

¹Alumni Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada

²Pengajar Antropologi Universitas Gadjah Mada

³Peneliti LAURA Departemen Antropologi FIB UGM

Koresponden Penulis: Email: setiadi_antro@ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas bagaimana pemuda Gayo berhadapan dengan signifikansi *belah*, salah satu dari beban kultural, yang menopang dalam bertindak di lingkungan masyarakatnya. Fokus dari penelitian ini ialah bagaimana *belah* menjadi faktor penggerak anak muda Gayo dalam beraktivitas sosial di kampungnya. Hal ini menarik karena ditengah makin mencairnya sekat-sekat identitas karena pengaruh kemajuan teknologi dan dorongan sifat materialisme, pemuda Gayo tetap mampu memperlihatkan identitas *belahnya* sebagai pondasi solidaritas diantara mereka. Kegiatan yang dilakukan bersama oleh para pemuda menjadi sebetulnya ruang-ruang pembentukan solidaritas sosial. *Belah* yang muncul karena hubungan kekerabatan dan memiliki satu ikatan sejarah menjadikannya mudah untuk mengikat dalam satu jaringan dan menjadikannya sebagai modal sosial. *Belah* juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok, hal ini yang dipahami sebagai atribut atau sebagai identitas individu dan kolektivitas.

Kata kunci: belah, pemuda, solidaritas, Gayo

YOUTH, BELAH AND SOLIDARITY: STUDY OF SOLIDARITY MODEL AMONG YOUNG GENERATION OF GAYO

Abstract

This paper discusses the youth people of Gayo are significantly dealing with one of the cultural burdens called as belah, which sustain their daily life in the community. The research focuses on to what extent belah becomes a driving factor for Gayo youth in their social activities in their villages. This is remain interesting bearing in the midst of increasingly thawing the barriers of identity due to the influence of technological advances and the impetus of materialism, Gayo youths are still able to maintain their identity as a foundation of solidarity among them. The activities that are carried out jointly by the youth become a form of spaces for the formation of social solidarity. Belah that arise within the kinship structure and having a historical bond make it easy to tie in closed network and able to be a social capital. Belah is also able to internalize values with groups, which are understood as attributes or individual identities and collectivities.

Keywords: belah, youth, solidarity, Gayo

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Gayo yang bermukim di Dataran Tinggi Gayo, Provinsi Aceh merupakan masyarakat komunal yang terikat sebagai anggota kelompok masyarakat berdasarkan ikatan genealogis. Kelompok masyarakat ini tergabung dalam sebuah ikatan yang bernama *belah* dan didalamnya ada aturan-aturan yang disepakati bersama sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

Melalotoa (1983) menyebutkan dalam *Pseudo Moiety Gayo: Suatu Analisa Tentang Hubungan Sosial Menurut Kebudayaan Gayo*, masyarakat Gayo dalam kehidupan sosialnya memiliki sistem *moiety*. *Moiety* merupakan pembagian masyarakat dalam suatu wilayah yang dibagi menjadi dua kekuatan besar atau bisa disebut juga sebagai “paroh-masyarakat”. Dalam penelitiannya dibahas bagaimana sistem *moiety* ini bisa bertahan dan berkembang dalam masyarakat Gayo. Anggota kedua paroh-masyarakat hidup secara bersaing dalam berbagai permainan adat dan tidak menjalankan adat *exogami* paroh-masyarakat. Disertasi ini mengungkapkan berbagai bentuk kontestasi dalam berbagai bidang kehidupan antara dua kelompok besar *belah* (klan) pada masyarakat Gayo-Lut di Aceh Tengah yang telah terjadi sejak lama. Dengan berpijak pada temuan Melalotoa itulah, penelitian ini ingin membuktikan bahwa kontestasi itu tidak saja bermakna negatif, seperti timbulnya konflik, namun ada hal positif dari adanya ikatan *belah*, yakni menjadi pengikat solidaritas dalam masyarakat yang tercipta karena adanya rasa senasib, rasa saling memiliki dalam satu kelompok *belah*.

Penelitian lain yang mencoba memotret dinamika sosial dan hubungan sosial kekeluargaan pada masyarakat Gayo dapat dilihat dalam buku *Riak di Laut Tawar: Kelanjutan Tradisi dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah* karya Mukhlis PaEni (2003). PaEni meneliti peranan anggota kerabat (*sedere*) dalam struktur kepemimpinan yang sudah mengalami perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Masalah utama yang menjadi perhatian dalam studi ini tidak semata-mata terfokus pada jaringan kerja yang mengikat antara ketua dengan *sedere*, tetapi juga pada berbagai pranata yang tumbuh sekitar hubungan horizontal, terutama sistem kekerabatan masyarakat Gayo.

Penelitian tentang Gayo juga dilakukan oleh Bowen (1986) yang fokus pada kegiatan gotong royong atau tolong menolong yang memiliki akar kuat dalam budaya di Indonesia dan dikaitkan dengan sejarah politik dan etnografi lokal. Bowen menyebutkan bahwa pertukaran tenaga kerja yang umum dilakukan dalam pertanian di Gayo ada beberapa macam salah satunya adalah *mangolo* dan secara normatif ia menyebutnya dengan istilah “*balanced reciprocity*”. Di dataran tinggi Gayo bentuk tolong menolong dilakukan dalam pengaturan tenaga kerja timbal balik secara ketat. Penduduk kampung, berdasarkan statusnya sebagai anggota sebuah komunitas, berkewajiban untuk membantu dalam acara-acara seperti pembangunan rumah, perkawinan anak, atau kematian seorang kerabat. Ketika sekelompok individu yang memiliki identitas yang sama dan mempunyai kebutuhan yang sama, maka akan muncul solidaritas.

Tulisan ini mengangkat permasalahan tentang solidaritas pada anak muda Gayo yang dibangun dengan landasan ikatan kekerabatan atau *belah*. *Belah* sebagai identitas menarik untuk dicermati, terutama yang terjadi pada anak muda, khususnya penyesuaian dan negosiasi-negosiasi mereka terhadap sistem yang sudah lama terbangun. Anak muda Gayo dalam menentukan tindakannya mengedepankan basis-basis kultural, kedekatan ikatan kekerabatan yang kemudian direproduksi oleh pemuda Gayo pada saat ini.

Secara teoritis kajian-kajian mengenai identitas, solidaritas serta pemuda telah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Berger dan Luckman (2013: 237) menyebutkan bahwa identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Identitas, dengan sendirinya merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk

oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial.

Afif (2015: 2), menyebutkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada di dalam kelompok melalui mana dia secara sengaja menginternalisasikan nilai-nilai, turut berpartisipasi, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompoknya. Dengan merujuk pada pemikiran Abram, Afif (2015: 13) memahami bahwa akumulasi dari nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan ke dalam konsep diri individu itulah yang kemudian disebut sebagai “identitas sosial” individu.

Secara alamiah manusia adalah makhluk sosial, yang sebagian besar dorongan dasar dan nalurnya membimbingnya untuk menciptakan aturan-aturan moral yang mengikat dirinya satu sama lain menjadi kelompok-kelompok masyarakat. Seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama di antara mereka tersebut secara sederhana dapat diartikan sebagai modal sosial. Jika anggota kelompok itu yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, mereka akan saling percaya. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara lebih efisien (Fukuyama, 2005: 19-20). Terkait dengan signifikansi *belah* terhadap cara bagaimana orang membangun basis tempat tinggal dan hubungan sosial ekonomi, maka hal tersebut dapat kita pahami sebagai modal sosial. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut; sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial, karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Field (2016: 235) juga menekankan bahwa modal sosial harus dipahami sebagai konstruk relasional. Hal ini hanya dapat memberikan akses bagi sumber daya ketika individu tidak hanya membangun ikatan dengan orang lain namun juga menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok. Hal ini harus dipahami sebagai atribut individu dan kolektivitas.

Naafs & White (2012: 3-4) dalam penelitiannya mengkaji pemuda dalam perspektif pemuda itu sendiri, yang mengemukakan tentang pentingnya sebuah pendekatan relasional, memandang pemuda sehubungan dengan dinamika hubungan mereka dengan pihak lain (orang dewasa) dalam struktur besar reproduksi sosial. Kemudian mengelompokkan ide-ide ini ke dalam tiga bagian utama, tentang “pemuda sebagai generasi”, “kepemudaan sebagai transisi”, dan “pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya”.

Pemuda Gayo dalam kaitannya dengan hubungan yang terjadi dalam masyarakatnya kemudian dapat dianalisis dengan melihat bahwa identitas *belah* yang dibawanya membedakan dengan kelompok lain merupakan modal sosial bagi mereka. Modal sosial inilah melanggengkan ikatan kekerabatan yang kemudian menjadi pondasi solidaritas dengan negosiasi-negosiasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan (Alfaqi, 2015: 113-114).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tengah. Mayoritas masyarakat di Aceh Tengah beretnis Gayo, dimana kebudayaan Gayo masih dipedomani masyarakatnya, walaupun mengalami perubahan di sana-sini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September

hingga Oktober 2017 dengan metode kualitatif melalui observasi partisipasi dan wawancara pada tokoh budaya serta masyarakat di Kecamatan Kebayakan dan Lut Tawar.

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan merupakan sebuah pendekatan interpretif. Analisis interpretif sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz bukanlah sebuah ilmu eksperimental untuk mencari dalil-dalil atau hukum yang menggeneralisasi sebuah fenomena, melainkan sebuah upaya untuk mencari makna (Geertz, 1992:5). Dengan demikian peneliti berusaha untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam berbagai informasi dan data lapangan yang ditemukan, termasuk di dalamnya adalah pemaknaan yang diberikan pemuda Gayo dalam menyikapi fenomena sosial termasuk solidaritas didalamnya. Analisis dimulai dengan membuka catatan selama penelitian dan wawancara yang telah ditranskrip, dengan memilah data mana saja yang relevan dengan tema penelitian kemudian menginterpretasikannya.

II. PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekilas Masyarakat Gayo

Gayo merupakan salah satu etnis “asli” yang terdapat di Provinsi Aceh dengan jumlah terbesar kedua setelah etnis Aceh. Anggota etnis Gayo sering disebut sebagai *urang* Gayo. Orang Gayo mendiami Dataran Tinggi Gayo, sebuah kawasan yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh. Orang Gayo di Dataran Tinggi Gayo terbagi dalam beberapa sub-etnis antara lain Gayo Lut yang mendiami Kabupaten Bener Meriah dan sebagian Aceh Tengah, Gayo Deret mendiami wilayah Aceh Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Gayo Lues mendiami Kabupaten Gayo Lues, Gayo Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara, Gayo Kalul berada di Kabupaten Aceh Tamiang dan Gayo Lokop Serbejadi yang mendiami daerah Serbejadi di bagian wilayah Aceh Timur. Dari keenam sub-suku bangsa di Gayo tersebut, Gayo Lut merupakan sub-suku bangsa yang paling dinamis dalam kehidupan sosial-budayanya. Dengan basis kelompok kekeluargaan yang erat, masyarakat Gayo Lut tersegmentasi dalam kesatuan-kesatuan *belah* atau klan yang menjadi sumber penggerak dalam kehidupan masyarakatnya.

Menurut Ibrahim dan Pinan (2010: 94), *belah* berarti kelompok orang yang bergabung dalam satu ikatan yang berasal dari satu keturunan atau senasib sepenanggungan atau karena diakui/diterima sebagai anggota suatu kelompok. Dalam satu kelompok *belah* ini, semua anggotanya mengikat diri pada sistem nilai atau norma yang mereka sepakati secara turun temurun, yang digunakan sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Gayo, kesatuan *belah* yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam *perimestike* (peribahasa) seperti “*mowen/mewen sara tamunen*” (menetap dalam satu tempat), “*beluh sara loloten*” (pergi melalui satu jalan menuju satu arah), “*sara kekemelen*” (merasa satu harga diri bersama), “*tulung berat berbantu*” (bersama-sama mengerjakan yang berat). Konsekuensi dari nilai tersebut bagi anggota *belah* yakni berlakunya norma *sara sudere* (satu saudara) dan *sara kekemelen* (satu rasa malu). Hal ini menyebabkan mereka tidak boleh menikah antara warga satu *belah* dan jika ada kelompok dari *belah* atau kampung lain memusuhi, merusak atau melanggar kehormatan kampung atau *belah*, terutama melecehkan kaum perempuan, maka semua warga kampung atau *belah* wajib membela dan mempertahankan harga dirinya (Ibrahim dan Pinan, 2010: 94).

B. *Belah* Di Tengah Perluasan Pemukiman

Pada masyarakat Gayo, anggota dari satu *belah* biasanya mempunyai tempat tinggal yang sama dalam sebuah kampung. Berpisahnya anggota *belah* biasa terjadi ketika anggota *belah* telah berkembang dan kemudian bermigrasi ke daerah lain untuk membuka lahan baru sebagai tempat tinggal dan bercocok tanam. Adanya perpindahan penduduk dalam satu *belah*, secara administratif sudah tidak memiliki hubungan pengaturan lagi, namun secara genealogis mereka masih terikat dalam ikatan *belah*. Hal ini menyebabkan anggota *belah* dan keturunannya yang telah pindah tadi tidak dapat melakukan perkawinan dengan anggota *belah* induknya.

Dalam satu *belah* di Gayo, setiap orang dapat menyebut *sedere* kepada setiap warga *belahnya*. *Sedere* dapat diterjemahkan dengan “kerabat” yang mencakup pengertian luas. Kelompok yang lebih kecil dari *sedere* ialah *sukut*. Sukut memiliki sifat selektif, oleh karena itu jumlah anggotanya sangat terbatas pada beberapa orang yang masih mempunyai hubungan darah secara dekat antara satu dengan yang lainnya. kelompok terkecil dalam sistem kekerabatan Gayo disebut *sara berine* (keluarga batih). Prinsip ikatan *sedere* ialah masa lampau yang sama, kisah nenek moyang yang sama, sistem sosial yang sama dan ikatan teritorial yang sama (Mukhlis, 1988: 219-220).

Bagi masyarakat Gayo, perkampungan atau kampung erat hubungannya dengan *belah* karena teritorial tempat kediaman kerabat atau lokasi perumahan di kampung asal juga merupakan pusat kegiatan ritual. Pada saat-saat tertentu sebagaimana disebutkan PaEni (2003:81), semua warga sesama *belah* di kampung, bersama-sama melakukan berbagai kegiatan upacara antara lain: *turun mani* (upacara memandikan bayi), *mangankuwih* atau *mankuwih* (makan bersama yang dilakukan sesudah panen), perkawinan, upacara kematian, *kenduri tulak bele* (upacara penolak bala), *reraya* (upacara hari lebaran Islam), *mulot* (maulid nabi), *bereles* (khitanan), dan lain-lain.

Ibnu Hadjar Laut Tawar (Wawancara 27 September 2017) menerangkan bahwa kelompok *belah* bisa terbentuk oleh alasan-alasan tertentu yang membuatnya menjadi satu bagian kelompok, antara lain *sara datu*, *biak mutungku*, *biak muperdu*, *biak muserbu*, dan *biak musertu*. Kelompok *sara datu*, merupakan kelompok *belah* yang utama, sebagai dasarnya dari sebuah *belah*. Ikatan ini terbentuk karena satu keturunan dari nenek moyang yang sama dengan prinsip *patrilineal*, yang dulunya mendirikan perkampungan. Sehingga secara otomatis anggota kelompok ini adalah satu keluarga.

Kelompok *biak mutungku* merupakan kelompok yang terikat karena adanya ikatan perkawinan baik dari sistem *juelen/ango* maupun sistem *angkap*. Dalam perkawinan *juelen*, seorang istri akan masuk ke dalam *belah* suami dan setelah pernikahan tinggal di kampung atau kelompok *belah* suami. Sedangkan dalam perkawinan *angkap*, suami akan masuk ke dalam *belah* istrinya dan tinggal menetap di kampung atau *belah* sang istri.

Kelompok *biak muperdu* ialah orang lain dari luar *belah* yang diangkat atau disahkan menjadi anggota keluarga, biasanya ini dilakukan oleh pendatang atau perantau dari luar Gayo yang bekerja di Gayo. Orang Gayo menggambarkan kata *muperdu* itu seperti tanaman padi satu rumpun. Dalam proses pengangkatan atau pengesahan seseorang yang berasal dari luar *belah* atau bahkan dari luar Gayo, diadakan sebuah acara seremonial yang disebut *geh berpenesah* yang disahkan oleh *sarak opat* (pemimpin adat). Setelah sah menjadi anggota *belah* maka konsekuensi sebagai anggota *belah* mulai dipikul, seperti tidak bisa kawin dengan orang yang masih satu *belah*. Bahkan ketika akan melangsungkan pernikahan, keluarga dari *belah* inilah yang akan mengawinkan bukan lagi

keluarga asalnya yang mungkin berada di luar Gayo. Status sebagai anggota *belah biak muperdu* ini berlaku seumur hidup.

Biak museltu bisa diartikan sebagai kelompok atau orang yang bergabung dalam satu kelompok *belah* yang diakibatkan oleh insiden-insiden seperti kejadian kecelakaan atau perkelahian antar pemuda. Kemudian untuk mendamaikan perselisihan tersebut dilakukan perdamaian antara orang yang terlibat insiden dan setelah itu keduanya sah menjadi kerabat. Dalam kasus *biak museltu* ini bisa saja dalam kasus kecelakaan orang yang ditabrak akan diangkat sebagai abang dan yang menabrak sebagai adiknya, bisa juga yang tua menjadi abang dan yang muda menjadi adik. Kelompok terakhir yakni *biak muserbu*. Biak muserbu dapat diartikan sebagai ikatan kekerabatan yang terjadi karena ada bantuan dari satu pihak ke pihak lain. Misalnya saja ketika sama-sama di perantauan, seseorang menginap di rumah teman atau sama-sama orang Gayo di perantauan dan mendapat bantuan selama di perantauan, maka dari hubungan itu timbul ada hutang budi dengan orang yang membantunya. Maka hubungan ini bisa disahkan sebagai “adik-abang” atau orang tua angkat.

Dengan adanya kelompok kekerabatan *belah* ini kemudian berkembang bagaimana adat atau norma-norma yang harus dilakukan oleh seorang pemuda kepada orang tua, pemuda dengan sesamanya dan juga antara pemuda dengan adik-adiknya. Orang tua dalam kelompok *belah* merupakan orang tua bagi semua pemuda dalam wilayah *belah* tersebut. Penghormatan yang sama juga dilakukan untuk semua orang tua baik itu orang tua kandung ataupun bukan, karena ikatan keluarga dalam satu *belah* bersifat komunal bukan lagi individual.

Melihat konteks kekinian, *belah* dengan istilah kampung sudah melebur. Contoh kasus, di Kampung Toweren dan di kampung Kenawat. Pemekaran wilayah kampung secara administratif ternyata didasarkan atas wilayah *belah*. Ada Kampung Toweren Uken, Toweren Toa, Toweren Antara dan Waq Toweran. Kampung Toweren Antara mayoritas penduduknya *belah* Gunung dan *belah* Suku, Kampung Toweran Uken mayoritas *belah* bukit, Kampung Toweren Toa mayoritas penduduknya *belah* Lot, dan kalau Kampung Toweren Waq mayoritas warganya *belah* Waq. Walaupun dari setiap kampung tersebut mewakili *belah-belah* yang ada, tapi tidak menutup kemungkinan orang yang *berbelah* di luar mayoritas bisa tinggal di salah satu kampung di Toweren. misalnya orang bukit tinggal di Toweren Antara. Contoh kasus lainnya di Kampung Kenawat, ada tiga *belah* yang bermukim di dalamnya. Masing-masing *belah* itu secara administratif menjadi sebuah wilayah dusun, yang masih dalam satu wilayah kampung Kenawat. Sehingga dari dua contoh kasus tadi, *belah* melebur menjadi sebuah kampung atau dusun. Dusun Imem berarti *belah* Imem, Dusun Gele berarti juga menyebut *belah* Gele.

C. *Bujang - Beberu*: Mendefinisikan Pemuda Gayo

Di Gayo, anak muda biasa disebut dengan istilah *bujang* (anak muda laki-laki) dan *beberu* (anak muda perempuan). Anak muda di Gayo mendapatkan tempat yang strategis dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari ungkapat adat (*perimestike*) yang masih kuat dipegang, yakni dengan istilah *bujang berama*, *beru berine*, yang bisa diartikan “anak lelaki bimbingan ayah dan anak perempuan bimbingan ibu, buruk baiknya seorang anak adalah cerminan asuhan ibu bapaknya” (Yusin Saleh, Wawancara 27 September 2017).

Istilah anak muda, pemuda atau pun remaja, mempunyai banyak definisi dan menyesuaikan dengan konteks keberadaannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pasal 1 ayat 1 memberikan definisi, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, yang dimaksud dengan pemuda adalah orang yang masih muda; orang muda; taruna. Sedangkan padanan kata pemuda adalah remaja, yang mempunyai arti mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin. Bucholtz (2002: 526) menyebutkan bahwa kategori pemuda tidak memiliki definisi yang jelas dan dalam beberapa situasi mungkin didasarkan pada keadaan sosial seseorang daripada usia kronologis atau posisi budaya. Dalam budaya tertentu, individu remaja dapat dihitung sebagai pemuda, sementara usia 30 atau 40 tahun mungkin termasuk dalam kategori ini.

Dalam konteks masyarakat Gayo, pemuda memiliki pemaknaan tersendiri yang tidak terpaku pada batasan umur. Ibnu Hadjar Laut Tawar (wawancara 28 September 2017) menjelaskan bahwa pemuda bagi orang Gayo merupakan masa di mana seseorang berada dalam masa antara anak-anak dan orang yang sudah menikah tanpa melihat usia sebagai patokan. Hal tersebut juga memberikan konsekuensi tersendiri pada pemuda dan orang dewasa setelah menikah. Tanggung jawab yang dipikul akan lebih berat bagi orang dewasa, seperti tanggung jawab moral. Sebuah kesalahan sama yang dilakukan oleh pemuda dan orang dewasa akan berdampak berbeda. Kesalahan bagi pemuda dapat ditolerir sebagai kenakalan yang biasa dan tidak perlu dipermasalahkan, sedangkan bagi orang yang sudah menikah sanksi sosial yang akan diterima lebih berat, seperti mendapatkan cibiran dari masyarakat.

Terlepas dari faktor perkawinan yang membedakan pemuda dan orang dewasa. Pergaulan di sebuah kampung juga membuat seseorang masih dianggap sebagai pemuda, namun dalam kasus ini, orang yang sudah menikah tersebut sifatnya lebih kepada pembinaan bagi pemuda-pemuda lain yang belum menikah dan menjadi pendorong aktivitas kepemudaan di sebuah kampung.

Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Naafs dan White (2012), bahwa pemuda di Gayo selain sebagai generasi juga pemuda sebagai transisi. Kaum muda punya konsepsi sendiri tentang masa muda yang nampaknya mengaitkan transisi dari “anak” ke “remaja” atau pemuda dengan kemampuan menilai mana yang salah mana yang benar, dan transisi dari pemuda ke dewasa dengan kemandirian ekonomi dari generasi orang tua

Sebagai contoh adalah Isran, seorang warga Kampung Toweren ini sudah memiliki tiga orang anak, dalam kesehariannya ia masih mau terlibat dalam berbagai kegiatan kepemudaan dan membimbing anak-anak muda yang masih berusia sekolah. Dirumahnya pun sering terlihat anak-anak muda yang berdiskusi dengannya mengenai kegiatan kepemudaan di Kampung Toweren, bahkan anak-anak muda tersebut sering tidur di beranda belakang rumah Isran. Masyarakat pun menganggap Isran masih termasuk sebagai pemuda di kampungnya dengan berbagai kegiatan pemuda yang aktif ia ikuti.

Pemuda bagi masyarakat Gayo adalah tulang punggung yang menjadi roda penggerak bagi keluarga atau ikatan kelompok *belahnya*. Kuatnya ikatan pemuda itu dapat dilihat dalam pergaulan mereka di kampung. Sebagai ilustrasi, dalam masyarakat Gayo lima puluh tahun yang lalu kebanyakan anak-anak remaja tidak tidur di rumahnya sendiri, tetapi ditempat belajar

mengaji, baik di rumah teungku atau di mersah. Kalau sudah dianggap sebagai *bebujang*, maka tidur mengelompok sudah menjadi adat, bahkan dibeberapa kampung dianggap aib kalau *bebujang* tidur di rumah bersama orang tua.

D. Alang Tulung Dan Jaring Solidaritas

Belah selain sebagai kelompok dengan ikatan genealogis juga dapat disebut sebagai kelompok teritorial, karena mereka tinggal dalam satu wilayah yang sama. Anggota *belah* melangsungkan kehidupan bersama, saling bergaul, gotong royong dan tolong menolong menurut kebutuhan setempat. Pada masyarakat Gayo ada konsep yang melekat kuat hingga saat ini yakni *alang tulung beret berbantu*. Konsep ini dapat diartikan kesetiaan untuk membantu dan menolong (Salman Yoga, Wawancara 18 September 2017). Dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, terutama pertanian, sistem tolong menolong, gotong royong yang disebut *alang tulung beret berbantu* sangat menentukan yang dasarnya adalah keinginan untuk berbakti kepada sesama, namun tak lepas dari adanya saling ketergantungan, saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

Tolong menolong pada masyarakat Gayo terikat dalam sebuah perkampungan yang pada dasarnya masih dalam satu kelompok kekerabatan. Ketika salah seorang kerabat sedang mengadakan acara atau aktivitas yang membutuhkan tenaga kerja atau biaya yang besar, bantuan akan datang dari kerabatnya yang lain. Keterikatan akan bantuan dari orang lain itulah yang kemudian membuat sebuah siklus perputaran saling membantu antar kerabat. Saat ini seseorang bisa membantu dan pada saat yang akan datang bantuan dari orang lain juga akan diterimanya. Saling membutuhkan inilah kemudian menciptakan solidaritas.

Alang tulung atau gotong royong yang dilakukan di Gayo tidak terbatas pada orang-orang dewasa saja, namun juga diikuti oleh anak-anak mudanya. Bahkan porsi kerja anak muda terkadang lebih banyak dibandingkan orang-orang tuanya. Pemuda merupakan ujung tombak dari orang tua, dulu pemuda pemudi itu sangat diharapkan di segala pekerjaan.

Gotong royong dilakukan di sawah oleh para pemuda baik oleh bujang maupun beberu di kampung ketika seorang *reje* atau pemimpin kampung tidak memiliki anak laki atau jika ada acara tidak bisa ditinggalkan oleh *reje* dan tidak ada yang membantunya di sawah, maka bujang beberu akan turun langsung ke sawah. Pada kasus lain, pada saat *reje* sedang ada acara dan padi sudah menguning maka *bujang beberu* membantu memanenkan padi hingga padi diantarkan sampai di rumah *reje*. Bujang beberu yang membantu pekerjaan di sawah tersebut merasakan bahwa pekerjaan itu sudah menjadi kewajibannya untuk membantu, sehingga bisa disebut pekerjaan yang dilakukan itu tidak ada perintah, tetapi ada semacam tanggung jawab yang tidak tertulis dan harus dilakukan (Salman Yoga, Wawancara 18 September 2017).

Di kampung Bintang kegiatan bercocok padi dilakukan bersama antara orang tua dengan pemuda. Dahulu, alat untuk membajak adalah kuda bukan mesin traktor, itulah yang secara tidak langsung membuat kebersamaan terjaga, orang tidak akan mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri dan akhirnya semua orang saling membutuhkan bantuan. Pekerjaan dilakukan karena ada rasa kebersamaan, contohnya seorang petani yang tidak ada anak lajang di rumahnya, maka anak-anak muda di kampung akan membantu mengerjakannya. Orang di kampung Bintang menyebutnya dengan “royongan” atau gotong royong (Erwin, Wawancara 22 September 2017).

Gotong royong yang ditujukan bagi pengantin baru juga dilakukan oleh anggota keluarga untuk membantu meringankan beban sekaligus untuk memperkuat silaturahmi antar kedua kerabat atau *belah* yang disebut *berelat*. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Erwin (Wawancara 22 September 2017), penduduk kampung Kelitu, yang menganggap bantuan itu sebagai sokongan kepada pasangan pengantin baru dan keluarganya. Keluarga pihak perempuan akan mengirimkan bantuan ke kampung pihak pengantin laki-laki dengan membawa tenaga kerja yang cukup banyak dan tenaga ternak untuk mengolah lahan pertanian.

Menurut Ibrahim dan Pinan (2005: 134-135), *berelat* ialah bersama-sama mengerjakan sawah milik besan orang tua perempuan yang baru menikah kurang dari satu tahun atau pada tahun pertama pernikahannya yang dilakukan oleh kedua besan beserta keluarganya. Cara ini lebih menitik beratkan tujuan untuk saling mengenal dan mempererat hubungan silaturahmi di antara keluarga kedua besan, sekaligus mereka mengetahui keadaan kehidupan masing-masing.

Dalam kegiatan *alang tulung* bujang dan *beberu* berada di garda terdepan saat pelaksanaan, masing-masing pekerjaan disesuaikan dengan pelakunya, *beberu* mendapatkan tugas yang ringan seperti *nos jenguk*, yang artinya membuat snack atau panganan ringan dan *mujerang* atau memasak untuk makan siang, dan ketika berada di sawah *beberu* bertugas menanam padi dan *munangin* (memisahkan bulir padi yang isi dan kosong). Sedangkan pekerjaan yang dianggap berat seperti *mujik* (membajak), mengangkat hasil panen dan juga membangun rumah dikerjakan oleh *bujang*. Kegiatan *alang tulung* bagi *bujang* dan *beberu* merupakan sebuah kebanggaan yang menumbuhkan kebersamaan dan partisipasi aktif. Rasa bangga para pemuda itu muncul ketika ada yang meminta tolong membantu pekerjaan-pekerjaan di persawahan ataupun di perkampungan. Terkadang cukup dengan satu bungkus rokok pun sudah mampu menggerakkan pemuda, selain itu sebagai penghormatan juga, ditambah dengan air kopi yang disuguhkan kepada pemuda. Artinya, kebanggaan yang muncul dikalangan pemuda itu karena adanya penghargaan dari orang tua, walaupun nilainya tidak seberapa. Suasana gembira terlihat saat kegiatan ini dikerjakan oleh anak-anak muda.

Selain dalam aktivitas pertanian solidaritas yang masih dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak pada acara-acara kenduri yang melibatkan banyak orang. *Alang tulung* dilakukan dalam berbagai kenduri atau upacara adat, antara lain dalam *sinte murip* dan *sinte mati*. *Sinte murip* merupakan upacara adat yang terkait dengan upacara untuk orang yang masih hidup seperti kelahiran, khitanan dan pernikahan. Sedangkan *sinte mati* merupakan upacara adat untuk orang mati dari penguburan hingga kenduri mendoakan jenazah.

Dalam kenduri pernikahan, proses persiapan diawali dengan mengadakan rapat terlebih dahulu. Pemilih hajatan pernikahan atau *mpu sinte* ibaratnya menyerahkan *sintenya* (hajatan) kepada ketua pemuda yang mewakili pemuda di kampungnya. Setelah *sinte* diserahkan, semua pemuda bermusyawarah semua, membahas kapan memasang *benten* (teratak), kapan mencari kayu bakar dan sayur. Semua pekerjaan itu dilakukan oleh para pemuda secara bersama-sama dan dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan. Kegiatan utama pemuda di hari pelaksanaan hajatan atau kenduri adalah *beredang* yaitu melayani tamu-tamu yang hadir pada acara hajatan. Dalam *beredang*, *bebujang* di Gayo kompak menggunakan sarung sebagai aksesoris yang wajib dikenakan, hal ini lama-lama menjadi kebiasaan dan semacam *resam* (aturan) bagi *bebujang* dalam bekerja di acara hajatan.

Selain upacara pernikahan, acara lain yang termasuk dalam kegiatan *sinte murip* ialah *sunat rosul* atau mengkhitan anak-anak. Tidak berbeda jauh dengan hajatan pernikahan, pemuda bergotong royong menyiapkan segala keperluan hajatan.

Dalam *sinte mati*, ketika pemuda mendengarkan kabar tentang kematian seseorang, tanpa dikomando, para pemuda langsung bergerak menuju tempat *sinte mati*. Para pemuda kemudian dengan spontan membagi anggotanya untuk berbagai kegiatan, seperti membuat liang kubur, memasang *benten* (teratak) dan menyiapkan berbagai kebutuhan lainnya. Para pemuda mempunyai prinsip yang sama dalam bekerja sehingga dalam gotong royong dalam *sinte mati* tidak menemui kendala.

Proses kenduri yang terjadi dalam *sinte mati* di Gayo biasa dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Setiap malam selepas salat Isya seluruh warga kampung mendatangi rumah ahli musibah, kemudian dengan dipimpin oleh seorang ahli agama kampung mereka memanjatkan doa untuk keselamatan orang yang meninggal di alam kubur. Dalam *sinte mati* terlihat jelas perbedaan antara orang-orang tua dengan orang muda. Semua tamu yang duduk berdoa dalam barisan tikar semuanya adalah orang-orang yang sudah menikah, sedangkan *bebujaung* akan bergerombol memisah dengan mengambil tempat di dekat dapur dan *beberu* berkumpul di dapur untuk mempersiapkan hidangan. Seperti terlihat pada kenduri tujuh hari kematian seorang warga di Toweren, rumah ahli musibah yang tidak terlalu besar kemudian ditambah dengan memasang atap teratak di halaman rumahnya untuk menampung tamu-tamu yang akan memanjatkan doa. Kenduri hari ketujuh bagi masyarakat Gayo merupakan kenduri besar setelah kematian, besar dalam jumlah tamu yang datang dan semua tamu yang hadir dijamu juga dengan makan “besar”. *Bebujaung* yang telah siap di bagian samping rumah yang dijadikan dapur mulai bekerja setelah semua tamu yang hadir selesai memanjatkan doa. Dengan cekatan puluhan *bebujaung* mulai memasuki tempat tamu duduk di atas tikar, *bebujaung* yang memakai seragam khusus bersarung – walaupun ada yang bercelana panjang tapi tetap memakai kain sarung di bagian luarnya – mulai berdiri memanjang mengular dari arah dapur hingga ke tempat duduk tamu. Gelas-gelas berisi air putih yang ditata di atas nampan diangkat oleh pemuda secara estafet, kemudian dibagikan kepada tamu. Selesai membagikan minuman, kemudian giliran nasi dan lauk pauknya yang dihidangkan. Orang Gayo menyebut kegiatan mengantarkan makanan dan minuman kepada tamu itu dengan istilah *beredang*.

Jadi pada saat kenduri *sinte mati* dilaksanakan tugas pemuda itu *beredang*, kemudian setelah acara selesai mereka membersihkan tempat yang telah ditinggalkan tamu-tamu. Piring-piring dan gelas-gelas yang tertinggal di atas tikar mulai dikumpulkan dan dibawa ke tempat pencucian, tikar yang masih tergelar dibersihkan dari sisa-sisa makanan yang terjatuh, kemudian melipatnya kembali hingga ruang tamu dan halaman yang tadinya penuh dengan tikar kembali bersih. Keramaian selanjutnya berpindah menuju samping rumah yang dijadikan dapur dan tempat cuci. Dengan sigap *bebujaung* dan *beberu* mulai mencuci piring dan gelas, keriuhan dan canda antar pemuda di tempat itu memecah kesunyian malam di kampung.

E. Pemuda Sebagai *Pegerni Kampung*

Pada masyarakat Gayo ada kata *kemel* yang artinya malu. Dalam konteks tertentu kata *kemel* bisa berarti “harga diri”. Peribahasa yang sering terdengar seperti *ike kemel mate*, yang berarti

“karena rasa malu orang berani mati”. Perasaan malu yang demikian bisa timbul karena harga dirinya terganggu. Apabila salah seorang anggota kelompok itu diganggu oleh pihak lain maka keseluruhan anggota kelompok itu juga diganggu. Anggota-anggota kelompok itu akan membela meskipun harus dengan darah atau mati. Terganggunya golongan perempuan dari satu kelompok sosial tertentu mudah sekali menyebabkan terpancingnya emosi, karena harga diri keseluruhan kelompok itu terganggu atau terancam (Melalato, 1983: 86-87).

Melalato (1983: 88) juga menyebutkan bahwa pengertian malu yang berarti harga diri menjadi sangat penting dalam pelaksanaan aturan-aturan adat. Salah satu prinsip dalam aturan adat Gayo dikenal adanya empat prinsip adat (*kemalun ni edet*). Hal ini merupakan prinsip-prinsip yang tidak boleh dilanggar, apabila dilanggar akan timbul reaksi yang keras. Empat “pantangan adat” tersebut antara lain *denie terpancang*, hak terkait atas batas tanah atau batas wilayah; *nahma teraku*, harga diri menyangkut harkat martabat sebuah keluarga, harkat martabat kampung; *bela mutan*, jika salah satu anggota kampung disakiti pihak luar, maka satu kampung itu bisa bergerak; dan *malu tertawan*, menyangkut kehormatan akan perempuan.

Selain pantangan adat, masyarakat Gayo juga memiliki empat nilai harga diri yang harus dipegang, yakni *semayang gemasih*, artinya kasih sayang; *alang tulung*, kesetiaan untuk membantu dan menolong; *beret berbantu*, artinya kalau beban keluarga berat maka wajib dibantu; dan *setie gemade*, *setie* itu setia, *gemade* itu semacam kepapaan/kemisknaan. Lengkapnya *setie gemade gemasih papa*. Artinya meskipun miskin harta, tapi kita harus mengasihinya, tidak membedakannya dengan orang yang berada (Salman Yoga, Wawancara 18 September 2017).

Perwujudan dari nilai-nilai diatas membutuhkan elemen yang mampu menjaga marwah dari kelompok *belah*. Elemen itu ialah pemuda sebagai garda terdepan di kampung sebagai kesatuan teritorial. Sebagai penghargaan akan pentingnya peran pemuda, maka masyarakat menyebutnya dengan istilah sebagai *pegerni kampung*.

Pemuda sebagai *pegerni kampung* dapat diartikan bahwa pemuda merupakan pagar yang mampu menjadi penjaga wilayah perkampungannya yang dihuni oleh sekelompok *belah* atau beberapa *belah*. Pemuda *pegerni kampung* itu digambarkan pada motif kerawang Gayo yang terdapat pada kain tradisional maupun dalam ukiran rumah adat Gayo, dengan gambaran *pucuk rebung*. Pagar kampung yang didalamnya adalah pemuda pemudi di masing-masing kampung. Pemuda itu pengaman kampung, jika rusak pemuda itu maka rusak juga kampung, misalnya di kampung itu ada anak gadis (*beberu*) maka sebagai penjaganya adalah *bebujang*, walaupun dia berstatus sebagai saudara kandungnya ataupun bukan saudaranya, yang jelas ia tinggal di kampung itu maka harus melindungi. kalau anak gadis (*beberu*) di kampung itu diganggu orang dari luar, maka bagi pemuda hal tersebut merupakan aib. Pemuda wajib membela dan mempertahankan kehormatan anak gadis dalam *belahnya*. Pemuda sebagai pagar kampung mempunyai konsekuensi sebagai penjaga kampung dari gangguan-gangguan keamanan di kampungnya (Khalisuddin, Wawancara 28 September 2017).

F. Pergeseran Solidaritas Pada Masa Kini

Di Gayo terdapat *perimestike* atau peribahasa yang berbunyi *kulangit mupucuk lemi, kubumi mujantang tegap*, yang secara harfiah berarti ke langit ia berpucuk, ke bumi ia berakar. Maksud dari peribahasa ini ialah menganjurkan anggota masyarakat untuk tidak hidup sendiri, tetapi harus

seperti akar yang mengikat ke kanan dan kiri sebagai pegangan agar ia kuat (Joni MN., Wawancara 3 Oktober 2017). Kuatnya solidaritas masyarakat dapat dilihat dari kerjasama dan gotong royong yang mereka lakukan dalam satu ikatan belahnya, namun hubungannya akan melonggar dengan *belah* lainnya.

Solidaritas masyarakatnya yang terlihat dari aktivitas-aktivitas bermasyarakat di Gayo ada penuntunnya. Solidaritas itu dituntun dengan istilah *keramat mupakat behu berdedele*, yang berarti “kemuliaan karena mufakat, berani karena bersama”. Orang Gayo sebagai masyarakat komunal selalu memiliki kecenderungan berdialog dengan kerabat satu *belahnya* dalam memutuskan suatu perkara, baik itu perkara pribadi ataupun masyarakat kampung. Sokongan dari kerabatnya tersebut secara tidak langsung memberikan keberanian dalam bertindak.

Perubahan yang terjadi pada pemuda, sering kali dilihat oleh generasi tua mereka dengan sebutan “hilangnya budaya” pada pemuda Gayo saat ini. Padahal kemudahan yang diakibatkan penggunaan teknologi modern itu tidak serta merta menghilangkan berbagai aktivitas kegotong royongan, namun lebih kepada *appropriasi* yang dilakukan pemuda Gayo untuk menyiasati berbagai kebutuhan mereka.

Kebersamaan antara pemuda di kampung dalam bergotong royong pada saat ini masih ada namun tidak seperti masa lalu, perubahan telah terjadi didalamnya. Teknologi mau tak mau memberikan efek yang besar dalam aktivitas mereka. Seperti dalam pesta bersama-sama, dahulu ketika ada pekerjaan seperti pesta perkawinan tidak ada mesin, namun saat ini sudah ada mesin yang membantu meringankan. Seperti menggiling bumbu masih menggunakan tangan dan dilakukan bersama-sama, sehingga kekompakan sangat terlihat. *Beberu-beberu* membawa batu giling dari rumah untuk membuat bumbu di tempat penyelenggara kenduri, sekarang agak hilang karena sekarang sudah pakai *blender* (Erwin, Wawancara 22 September 2017).

Pekerjaan di sawah atau di kebun yang dahulu mengandalkan tenaga manusia yang kemudian tergantikan dengan bantuan peralatan modern seperti mesin traktor mengubah pola-pola kerjasama dalam masyarakat. Seperti dituturkan oleh Pak Erwin yang berkata, “*berbeda dengan tahun 1988-an, saat ini pekerjaan di sawah sudah mulai berubah, bongkar tanah atau membajak dilakukan dengan menggunakan traktor, sehingga tidak memerlukan tenaga manusia yang banyak lagi. Orang Bintang menyebutnya dengan istilah “royongan” atau gotong royong. Kegiatan turun ke sawah, potong padi atau pun nanam, cabut rumput, kebersamaannya masih ada tanpa komando*” (Wawancara 22 September 2017).

Dahulu ketika akan mengundang kerabatnya dalam berbagai kegiatan dilakukan dengan mendatangi rumah masing-masing, ataupun dengan membawa kopi dalam *ceret* sebagai sarana komunikasi. Pada saat ini komunikasi dilakukan melalui pesan *sms* atau melalui aplikasi di *gadget* android yang menghubungkan para pemuda dimanapun keberadaannya. Kontak langsung mulai berkurang berganti kontak maya dengan mempertimbangkan kepraktisan yang didapatkannya.

Solidaritas dinegosiasikan oleh pemuda di kampung. Hal ini disebabkan, pertama masuknya alat modern, sehingga penggunaan tenaga manusia tidak banyak lagi digunakan baik di dalam aktivitas pertanian maupun seremoni. Kedua, dahulu jiwa sosialnya sangat tinggi dan kebutuhan hal yang bersifat material tidak banyak menggoda, sedangkan saat ini semua aktivitas bantuan banyak dinilai dengan uang sebagai bayarannya, seperti dalam pekerjaan di sawah atau di kebun. Dahulu cukup dibelikan rokok beberapa bungkus mampu mengikat jiwa sosial antar warga dan

sebagai ucapan terimakasih. Aktivitas yang dilakukan sama seperti masa lalu, sistem pekerjaan juga sama, namun saat ini setiap pemilik pekerjaan harus menyediakan bayaran untuk orang yang membantunya.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Belah bagi masyarakat Gayo merupakan identitas yang melekat pada mereka dan menjadi pedoman bagi setiap tindakan sosialnya dalam bermasyarakat. Boleh tidaknya suatu tindakan-tindakan yang akan diambil terkait dengan kepentingan sosial, seperti keluarga atau masyarakat, akan memperhatikan faktor *belah*.

Pada saat ini, orang Gayo pun menyadari bahwa solidaritas yang terepresentasikan dalam bentuk *alang tulung* mengalami pergeseran. Kegiatan-kegiatan bersama dengan gotong royong masih dilakukan, tetapi lebih banyak dilakukan di daerah-daerah perkampungan yang agak jauh dari kota.

Ditengah serbuan “gangguan” yang dapat melemahkan jalinan sosial, remaja tetap berupaya memperkuat solidaritas diantara mereka. Upaya adaptif itulah yang membuat mereka tetap mampu menjaga identitasnya. Teknologi modern tak dapat ditolak keberadaannya, ketika dulu di *serami* sudah dapat mengkoordinasikan berbagai aktivitas, pada masa kini pemuda dalam satu kampung cukup dengan pesan sms di telepon genggam bahkan melalui grup *whatshap* di *gadget* mereka untuk saling berdiskusi.

Identitas *belah* sebagai bagian yang tak terpisahkan dan melekat pada masing-masing individu pada masyarakat Gayo disini dapat kita lihat sebagai sebuah modal sosial yang mereka gunakan dalam kelompok mereka ataupun di luar kelompok mereka. Di dalam kelompoknya sendiri, *belah* menjadi alat untuk mempersatukan dalam berbagai aktivitas di kampungnya, mengorganisir diri untuk tujuan bersama. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas kegotongroyongan yang diadakan di setiap kampung, seperti dalam *kenduri sinte murip*, *kenduri sinte mati* maupun dalam bercocok tanam. Selain itu juga adanya *pegerni kampung* merupakan salah satu contoh ketika pemuda menjadi garda terdepan dalam mengamankan kampungnya dari gangguan pihak luar.

Ikatan *belah* yang terjadi karena hubungan kekerabatan, senasib dan memiliki satu ikatan sejarah menjadikannya mudah untuk mengikat dalam satu jaringan. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial, karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain untuk memperoleh manfaat timbal balik. *Belah* juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok, hal ini yang dipahami sebagai atribut atau sebagai identitas individu dan kolektivitas.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dilakukan atas dana penelitian dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada melalui nomor kontrak 58a/Dept.Ant/2017. Bagian dari Riset Payung yang berjudul Solidaritas Masyarakat Berbasis Identitas. Artikel ini merupakan satu dari empat artikel yang disiapkan dari kontrak ini. Terima kasih kepada Departemen Antropologi yang sudah menyediakan Dana Hibah bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Ahimsa-Putra, H.S. (2012). "Budaya Bangsa: Peran Untuk Jatidiri Dan Integrasi". *Makalah dalam seminar nasional "Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jatidiri Bangsa"*, diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta di Yogyakarta, 4 Juli 2012
- Alfaqi, M.Z. (2015). "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 2, Agustus 2015.
- Berger, P.L., Thomas Luckmann. (2013). *The Social Construction of Reality (terjemahan)*. Jakarta: LP3ES.
- Bowen, J.R. "On The Political Construction of Tradition: Gotong Royong In Indonesia" dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 45, No. 3 (May, 1986), pp. 545-561
- _____. (1991). *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*. New Haven and London: Yale University Press.
- Bucholtz, M. (2002). "Youth and Cultural Practice". *Annual Review of Anthropology*, Vol. 31 (2002), pp. 525-552 (<http://www.jstor.org/stable/4132891>, Accessed: 09-02-2018 20:49)
- Jones, P, Liza Bradbury & Shaun Le Boutillier. (2016). *Introducing Social Theory, Second Edition* (terj.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Field, J. (2016). *Social Capital* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2005). *Goncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru* (terj.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurgronje, C. S. (1996). *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahin, M. dan AR. Hakim Aman Pinan. (2005). *Syariat dan Adat Istiadat, Jilid 3* Takengon: Maqamammahmuda.
- Ibrahim, M. dan AR. Hakim Aman Pinan. (2010). *Syariat dan Adat Istiadat, Jilid 1*. Takengon: Maqamammahmuda.
- Melalatoa, M.J. (1982). *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Melalatoa, M.J. (1983). "Pseudo Moiety Gayo, Suatu Analisa Tentang Hubungan Sosial Menurut Kebudayaan Gayo", *Disertasi*, Universitas Indonesia.
- Melalatoa, M.J. (1996). "Pengantar" dalam C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukhlis, (1988). "Belah di Masyarakat Gayo". dalam *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita.

- Mukhlis. (1977). “*Belah* di Masyarakat Gayo: Studi Kasus di Kebayakan”, Kertas Hasil Penelitian. Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Paeni, M. (2003). *Riak di Laut Tawar; Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Pinan, AR. H.A. (1998). Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo (Aceh Tengah). Takengon: Pemda Aceh Tengah.
- Sulaiman, B, dkk. (1986). *Peribahasa dan Pepatah Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suzanne N. & Ben White (2012): Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13:1, 3-20 (<http://dx.doi.org/10.1080/1442213.2012.645796>)

